BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada seluruh aspek perkembangan anak. Usia 5–6 tahun termasuk dalam rentang pendidikan anak usia dini yang memerlukan stimulasi pembelajaran yang tepat, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal (Santrock, 2018, hlm. 6). Pada masa ini, pengalaman belajar yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama yang saling berkaitan dan berkembang secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Setiap aspek memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan belajar anak secara menyeluruh dan pengembangannya harus dilakukan secara terintegrasi melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Rahmawati, 2020, hlm. 45). Pembelajaran di PAUD tidak hanya bertujuan memberikan pengalaman belajar sesaat, tetapi juga membangun dasar kemampuan berpikir dan belajar anak secara berkelanjutan.

Di antara keenam aspek perkembangan tersebut, aspek kognitif memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, serta menggunakan

kembali informasi yang telah diperoleh. Perkembangan kognitif memungkinkan anak mengolah berbagai pengalaman belajar menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam memori dan digunakan kembali dalam situasi yang berbeda (Santrock, 2018, hlm. 247). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran pada aspek kognitif menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan anak usia dini.

Salah satu kemampuan yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif adalah retensi belajar. Retensi belajar merupakan kemampuan individu untuk menyimpan informasi dalam memori dan mengingat kembali informasi tersebut setelah periode waktu tertentu (Woolfolk, 2020, hlm. 295). Retensi belajar menunjukkan sejauh mana informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran dapat dipertahankan dalam memori jangka panjang dan digunakan kembali ketika diperlukan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, retensi belajar menjadi indikator penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami secara sesaat, tetapi benar-benar tersimpan dan bermakna bagi anak.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol, bahasa, gambar, dan berbagai representasi mental untuk memahami lingkungan sekitarnya. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses memasukkan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki, sedangkan akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif akibat adanya pengalaman baru. Kedua proses tersebut memungkinkan anak membangun pengetahuan secara bertahap berdasarkan pengalaman yang diperolehnya (Piaget dalam Istiqomah & Maemonah, 2021, hlm. 153).

Pada tahap praoperasional, anak mulai mampu membentuk representasi mental terhadap objek, peristiwa, maupun pengalaman yang dialaminya. Kemampuan tersebut memungkinkan anak menyimpan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Informasi yang berhasil dipertahankan dalam memori akan menjadi dasar bagi anak untuk memahami konsep baru, memecahkan masalah sederhana, serta menghubungkan pengalaman belajar yang satu dengan pengalaman belajar lainnya. Oleh karena itu, kemampuan retensi belajar menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

Urgensi penelitian mengenai retensi belajar semakin penting karena kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan mengingat informasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan anak memahami, menghubungkan, dan menggunakan kembali pengetahuan yang telah dipelajari. Retensi belajar yang baik memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir secara berkelanjutan, sedangkan retensi belajar yang rendah menyebabkan informasi yang diterima mudah terlupakan sehingga menghambat proses pembentukan pengetahuan baru. Dengan demikian, retensi belajar dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

Retensi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perhatian (*attention*), pengulangan (*rehearsal*), keterlibatan aktif, makna materi, serta kondisi emosional saat belajar (Woolfolk, 2020, hlm. 302). Informasi yang disampaikan secara monoton dan kurang melibatkan anak secara aktif cenderung hanya tersimpan dalam memori jangka pendek dan mudah terlupakan. Sebaliknya,

pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan melibatkan berbagai indra akan lebih mudah dipertahankan dalam memori jangka panjang.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, retensi belajar sering kali belum menjadi perhatian utama. Pembelajaran lebih berorientasi pada penyelesaian aktivitas seperti lembar kerja atau latihan menulis, tanpa memastikan sejauh mana anak mampu mengingat kembali dan memahami konsep yang telah diajarkan. Padahal, pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar secara optimal melalui pengalaman konkret, pengulangan, aktivitas yang menyenangkan, serta keterlibatan emosi dalam proses pembelajaran (Santrock, 2018, hlm. 248).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Yobel Bersinar Kecamatan Medan Tembung, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tahap pembukaan, dilanjutkan dengan pemberian lembar kerja sesuai tema, kemudian anak menggunakan buku kotak-kotak besar untuk menulis huruf dan angka. Secara administratif, kegiatan pembelajaran telah mengikuti perencanaan tema yang ditetapkan. Namun, dari hasil pengamatan terhadap kemampuan retensi belajar anak ditemukan adanya permasalahan yang cukup signifikan.

Dari 15 anak usia 5–6 tahun yang diamati, sebanyak 14 anak mengalami kesulitan dalam mengingat kembali materi pembelajaran yang diberikan pada hari sebelumnya. Ketika dilakukan penelusuran melalui pertanyaan lisan, anak umumnya hanya mampu menyebutkan aktivitas yang dilakukan tanpa mampu menjelaskan kembali konsep yang menjadi tujuan pembelajaran. Anak cenderung mengingat kegiatan secara prosedural, tetapi belum mampu mempertahankan informasi konseptual terkait materi yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan

bahwa informasi yang diterima anak belum tersimpan secara bermakna dalam memori jangka panjang sehingga kemampuan retensi belajar anak masih tergolong rendah.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu memperkuat penyimpanan informasi dalam memori anak. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung proses retensi belajar adalah penggunaan media yang melibatkan unsur pengulangan, irama, dan keterlibatan emosional. Musik dan lagu diketahui dapat membantu proses *encoding* informasi karena mengaktifkan lebih dari satu jalur pemrosesan memori, yaitu jalur verbal dan auditori secara bersamaan (Woolfolk, 2020, hlm. 304). Selain itu, pengulangan dalam lirik lagu dapat memperkuat proses *rehearsal* sehingga meningkatkan kemungkinan informasi tersimpan dalam memori jangka panjang.

Lagu tematik dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip-prinsip retensi belajar. Lagu tematik memuat materi pembelajaran dalam bentuk lirik yang terstruktur, berirama, dan mudah diulang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Irama dan melodi membantu anak mengingat urutan informasi, sementara pengulangan lirik memperkuat proses penyimpanan memori. Selain itu, aktivitas bernyanyi melibatkan aspek emosional dan sosial anak yang dapat memperkuat pembentukan memori jangka panjang (Suryana, 2021, hlm. 60).

Berdasarkan permasalahan retensi belajar yang ditemukan pada observasi awal tersebut, penelitian mengenai **pengaruh penggunaan media lagu tematik terhadap retensi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Yobel Bersinar Kecamatan Medan Tembung** penting untuk dilakukan sebagai upaya mendukung perkembangan kognitif anak usia dini serta memberikan alternatif

media pembelajaran yang dapat membantu anak mempertahankan dan menggunakan kembali informasi yang telah dipelajari secara lebih optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi bahwa retensi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Yobel Bersinar Kecamatan Medan Tembung masih rendah, yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan anak dalam mengingat kembali dan menjelaskan konsep pembelajaran pada hari berikutnya secara bermakna.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan media lagu tematik terhadap retensi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Yobel Bersinar Kecamatan Medan Tembung. Retensi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan anak dalam mengingat kembali dan menyebutkan konsep pembelajaran yang telah diberikan setelah periode waktu tertentu. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek perkembangan anak, melainkan difokuskan pada aspek kognitif, khususnya retensi belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan media lagu tematik terhadap retensi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Yobel Bersinar Kecamatan Medan Tembung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media lagu tematik terhadap retensi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Yobel Bersinar Kecamatan Medan Tembung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pengaruh penggunaan media lagu tematik terhadap retensi belajar anak. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis musik dan lagu pada anak usia dini, sehingga dapat mendukung kajian akademis di bidang pendidikan PAUD, psikologi perkembangan, maupun teknologi pembelajaran.

2. **Manfaat Praktis**

   a. **Bagi Lembaga PAUD Yobel Bersinar Kecamatan Medan Tembung:** Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan media lagu tematik sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan retensi belajar anak.

   b. **Bagi Guru PAUD:** Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan panduan dalam memilih serta memanfaatkan media pembelajaran

kreatif, khususnya media lagu tematik, agar anak lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari.

c. **Bagi Anak Usia Dini**: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui penggunaan media lagu tematik, sehingga membantu anak meningkatkan kemampuan retensi belajar, memperkuat daya ingat terhadap materi pembelajaran, serta mendukung perkembangan kognitif anak usia dini secara optimal.

d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**: Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan untuk mengembangkan penelitian lanjutan terkait penggunaan berbagai jenis media kreatif dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, baik dalam konteks retensi belajar maupun keterampilan lainnya.